

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

THE EFFECT OF TWO STAY TWO STRAY (TSTS) COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENT LEARNING OUTCOMES

Hendi Saputra Wijaya¹, M. Eval Setiawan^{2*}, Ainul Khuryati³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Jl.Kaptem Muradi, Sungai Liuk, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh

Corresponding Author: evalsetiawan93@gmail.com*

Informasi artikel

Riwayat artikel:

Diterima : 18 Juni 2021

Direvisi : 27 Juni 2021

Dipublikasi : 30 Juni 2021

Kata kunci:

Model Pembelajaran,
TSTS,
Hasil Belajar

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan inovasi dengan memvariasikan model pembelajaran di kelas. Artikel ini berujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 11 Sungai penuh. Metode peneltian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *the Statistic Group Comparison Design*. Efektivitas model diukur menggunakan instrumen soal tes diakhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model TSTS dapat meningkatkan haisl belajar siswa. Hasil ini ditunjukkan dari perbandingan nilai anantara kelas kontrol dan kelas ekperimen yang signifikan.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Model,
TSTS,
Learning Outcomes

Learning innovation is practiced by varying the learning model in the classroom. This article aims to improve the learning outcomes of smpn 11 Sungai penuh students. This method of research uses a type of experimental research with the design of the Statistic Group Comparison Design. The effectiveness of the model is measured using the test question instrument at the end of the learning. Based on the results of the study it is known that the TSTS model can improve students' learning. These results were shown from a significant comparison of values between the control grup and the experiment grup.

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan pengalaman belajar dan mempengaruhi pertumbuhan setiap individu yang mendapatkannya (Redja, 2008). Pengalaman belajar yang berasal dari karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran berkaitan dengan proses pembelajaran terutama berkaitan pemikiran terhadap model-model pembelajaran (Mulyasa, 2008; Setiawan dkk, 2019). Proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Trianto, 2007).

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat/model dan strategi, materi dan lingkungan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk diterapkan adalah tipe model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. Tipe ini menuntut siswa untuk memahami penyelesaian masalah yang diberikan dan mencari informasi dari kelompok lain mengenai ketetapan atau perbedaan jawaban yang telah diperoleh kelompoknya, selain itu juga untuk menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan dikelompoknya. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Pembelajaran kooperatif tipe ini dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa.

Keunggulan lain dari model ini yaitu dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2013).

Tipe TSTS ini sendiri merupakan pengembangan dari tipe pembelajaran jigsaw dengan pengkhususan jumlah kelompok adalah empat orang saja. Model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya aktif menyumbangkan gagasan didalam kelompoknya, namun siswa harus mampu menyampaikan gagasannya dihadapan kelompok lain. Berdasarkan uraian ini diharapkan penggunaan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan *the Static Group Comparison Design*. Rancangan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengukur dua kelompok belajar berdasarkan ada tidaknya suatu perlakuan. Rancangan penelitian memuat metode dan desain penelitian yang digunakan. Rancangan penelitian dapat disajikan dalam bentuk diagram atau gambar. Berikut rancangan penelitian pada tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Perlakuan	Posstest
X1 -----	01
■ -----	02

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 11 Sungai penuh. Kelompok sampel dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut diberikan soal tes akhir sebagai bentuk pengukuran perbandingan hasil belajar yang didapat siswa.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen soal pilihan ganda. Sebelum digunakan instrumen tersebut maka dilakukan tahapan uji validitas, reabilitas instrumen, indeks kesukaran dan daya beda terlebih dahulu.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup semua langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian. Semua prosedur penelitian dituliskan dalam bentuk paragraf, bukan dalam bentuk item list/numbering.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui uji normalitas data. Uji ini dilakukan melalui *uji Liliford*. Setelah uji normalitas, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas data. Kedua uji ini dilakukan untuk mempersiapkan data sebelum dilakukan penelitian dan uji akhir. Kemudian, untuk menguji hipotesis maka dilakukan *uji t* pada hasil posttest yang di dapat.

HASIL PENELITIAN

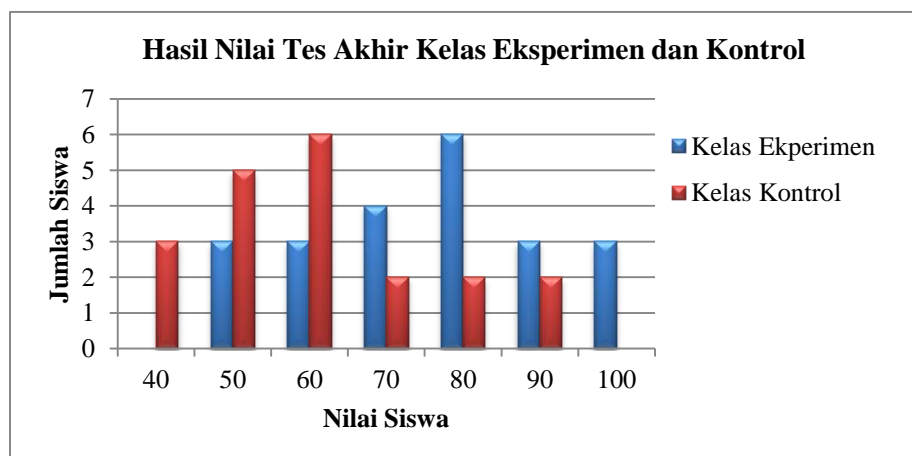
Penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Penuh yang dilakukan di dua kelas sampel yaitu kelas VIII_B sebagai kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS), dan kelas VIII_A sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS). Nilai yang didapat oleh siswa merupakan hasil dari tes akhir.

Hasil belajar yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dapat dilihat pada hasil tes akhir pada kelas eksperimen, dari tes tersebut diperoleh rata-rata 75,4. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan Hasil belajar yang sebelumnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 60,50. Selanjutnya dapat dilihat frekuensi perolehan hasil tes akhir kelas eksperimen pada gambar 1 berikut.



Gambar 4.1: Diagram Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen

Perbandingan Hasil belajar yang menggunakan (kelas eksperimen) dan yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) (kelas kontrol) dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data tentang kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dengan menggunakan tes, yang dilakukan pada kelas VIIIB dan VIII_A SMP Negeri 11 Sungai Penuh yang menjadi sampel dalam penelitian. Dari data di atas maka dapat diperoleh seperti data pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil belajar yang Menggunakan (Kelas Eksperimen) dan Tidak Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Kelas Ekperimen (X_1)	Kelas Kontrol (X_2)
$n_1 = 22$	$n_2 = 20$
$X_1 = 75,4$	$X_2 = 60,5$
$S_1 = 15,9545$	$S_2 = 15,3808$
$S_1^2 = 254,5485$	$S_2^2 = 236,5789$

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata Hasil belajar yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dari 22 orang siswa adalah 75,4 dengan simpangan baku 15,9545 dan varians 254,5485. Sedangkan rata-rata prestasi belajara biologi siswa yang tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dari 20 orang siswa adalah 60,5 dengan simpangan baku 15,3808 dan varians 236,5789. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil belajar yang menerapkan dan yang tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uji t yang dilakukan didapatkan bahwa $t_{hitung} = 3,0763$. Selanjutnya dari pengamatan tabel distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 22 - 2 = 40$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,68$. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,0763 > 1,68$ dengan kesimpulan Hipotesis diterima, bahwa terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) di SMPN 11 Sungai Penuh.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bertujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, saling membantu dalam memecahkan masalah dan dapat membagi hasil dengan kelompok lain. Keberhasilan pembelajaran ini akan tampak dari hasil akhir yang dicapai siswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil akhir ini diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Sungai Penuh.

Hasil pembelajaran ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung dengan model kooperatif kooperatif lebih baik dan efektif. Martinis yamin (2010) mengungkapkan pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran serta memberikan dampak positif pada interaksi pembelajaran. Selain itu, metode ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2013).

Keberhasilan proses pembelajaran juga disebabkan pengoptimalan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Memang pada awal pembelajaran siswa terlihat kaku dalam berperan dan menjalani pola pembelajaran TSTS, namun pada proses selanjutnya, siswa menjadi terbiasa dan nyaman dengan pola yang ditawarkan pembelajaran kooperatif TSTS. Hal ini dibuktikan dari proses eksperimen, diketahui bahwa setelah empat kali pertemuan siswa terlihat sudah mulai mengerti, siswapun tanpa disuruh sudah bisa memposisikan tempatnya, seperti sudah duduk dikelompoknya masing-masing tanpa harus diperintah lagi, dan pada saat bertamu dan menerima tamu mereka telah memilih perwakilan mereka yang tetap tinggal dan yang akan bertamu kekelompok lain dan setelah itu siswa akan mendiskusikan apa yang mereka dapatkan. Kemudian guru memberikan latihan yang harus diselesaikan secara individual, Jika ada siswa yang belum mengerti atau siswa salah dalam menyimpulkan materi yang sudah ia pelajari maka akan diluruskan kembali.

Model pembelajaran kooperatif TSTS menjadi pilihan yang baik dalam memvariasikan model dalam proses pembelajaran. Model ini telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, gambaran hasil ini sejalan dengan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran TSTS seperti (1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan pendidikan, (2) siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, (3) pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa, (4) membantu peningkatan minat dan prestasi belajar siswa (Agustina, 2007).

Ketika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan model pembelajaran TSTS, dimana siswa hanya memperhatikan guru dan disaat mengerjakan latihan secara individu suasana kelas menjadi ribut. Hal ini disebabkan siswa sibuk bertanya pada lainnya tentang jawaban dari persoalan yang guru berikan. Selain itu, model pembelajaran konvensional menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran di kelas. Dari hasil pembelajaran dikelas diketahui bahwa tidak terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa.

Fenomena di kelas dengan model pembelajaran berbanding terbalik dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2017), dimana model pembelajaran kooperatif TSTS yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wijana dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS dengan model

pembelajaran konvensional. Hasil pembelajaran dengan model kooperatif TSTS lebih baik dari model pembelajaran konvensional (Wijana, dkk., 2014).

Namun demikian, dari hasil yang menunjukkan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif pada penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut yaitu subjek uji coba hanya dilakukan pada SMPN 11 Kota Sungai Penuh dan hanya pada satu materi pembelajaran saja. Dengan kendala keterbatasan ini, menjadi semangat dalam pengotimalan proses penelitian yang dilakukan. Kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukan pengujian penggunaan model pembelajaran kooperatif di tempat lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* memberikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Agustina, L., B. 2007. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Fisika Kelas X-1 Semester 1 SMA Wahid Hasyim Malang. Skripsi Malang: Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang.
- Huda, M. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Martinis Yamin. 2010. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2007. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis Berbagai Teori Pendidikan Kontemporer dibahas dan Setiap Permasalahan dijelaskan dengan Contoh Praktis. Rujukan Utama Mahasiswa dan Penyegaran Bagi Para Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redja M. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, E, M., Anggraeni, I. O. 2019. Giving Questions and Getting Answers (GQGA) Strategy Improves Biology Learning Outcome. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains* 8 (2): 154-165.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wijaya, I. K. A., Raga, G., & Suwatra, I. W. 2014. Pengaruh model pembelajaran TSTS terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SD di Desa Kaliadem Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng *e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 2(1):1-10.